

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Vertigo merupakan kondisi di mana seseorang mengalami pusing dan merasakan bahwa lingkungan atau benda-benda yang ada disekitarnya bergerak, melayang, dan seolah-olah berputar. Dalam kondisi ini biasanya penderita akan mengalami hilangnya keseimbangan sehingga untuk sekedar berdiri atau berjalan saja sangat sulit dilakukan, selain itu penderita juga akan merasakan bagian kepalanya terasa sakit, pusing, dan bahkan sampai disertai dengan mual dan muntah. Vertigo bisa menyerang siapa saja terutama pada orang dewasa dan gejala ini bisa datang tiba-tiba atau berlangsung dalam jangka waktu yang lama (Kemenkes RI, 2022).

Vertigo merupakan keluhan yang paling sering dijumpai yang digambarkan sebagai rasa berputar, pening, tidak stabil (*giddiness*, *unsteadiness*) atau pusing (*dizziness*). Pusing adalah keluhan yang utama pada pasien vertigo berat dan mengalami gangguan keseimbangan. Gejala vertigo seperti mual, muntah, dan pusing berputar dapat menghambat aktivitas, menurunkan kualitas hidup, serta meningkatkan risiko jatuh akibat hilangnya keseimbangan (Sutarni, 2022).

Menurut *World Health Organization* (WHO) prevalensi vertigo di dunia cukup tinggi dengan perkiraan 1 dari 10 orang mengalaminya dan bisa mencapai 15-30% populasi dewasa dalam satu tahunnya dengan angka lebih tinggi pada wanita dan usia lanjut terutama usia 55-64 tahun. Di Jerman usia 18 hingga 79 tahun ada sekitar 30% penderita vertigo diasumsikan karena

kelainan vestibular. Jumlah penderita vertigo didunia terus meningkat setiap tahunnya diperkirakan ada 15% orang meninggal akibat vertigo dan komplikasi. Di Indonesia vertigo termasuk penyakit yang memiliki prevalensi yang besar, distribusi berdasarkan usia paling banyak pada rentang usia 41-50 tahun (38,7%) dan 51-60 (19,3%) dengan jenis kelamin Perempuan (72%) lebih banyak dibandingkan laki-laki (27,4%), sedangkan angka kejadian vertigo di Jawa Timur mencapai 26,2% (Septidianti, 2023).

Di wilayah Magetan sendiri terdapat sekitar 7110 kasus vertigo di tahun 2023. Sementara itu di wilayah UPTD Puskesmas Maospati berdasarkan buku register rawat jalan dan rawat inap pada tahun 2025 tercatat sebanyak 1076 kasus berada di peringkat 5 pada diagnosis medis yang tercatat di rawat jalan, dan sekitar 43 kasus vertigo dengan rawat inap. dimana kasus vertigo ini meningkat setiap tahunnya.

Pada umumnya vertigo terjadi oleh karena stress, mata yang lelah, ketegangan atau penekanan pada selaput otak atau pembuluh darah di kepala dapat menimbulkan rasa sakit yang hebat dalam kepala (Willem De Hertough, 2025). Berdasarkan penyebabnya vertigo terbagi menjadi dua yaitu vertigo perifer dan sentral. Vertigo perifer adalah jenis vertigo yang sering terjadi, dan disebabkan oleh gangguan pada telinga bagian dalam yang berfungsi menjaga keseimbangan tubuh yaitu labirin vestibular. Menurut *Neurologychannel* sistem vestibular tersebut bertanggung jawab untuk menghubungkan rangsangan terhadap indra dengan pergerakan tubuh dan menjaga agar suatu obyek tetap berada dalam focus ketika tubuh

bergerak, selain itu vertigo juga bisa disebabkan oleh faktor idiopatik, trauma, fisiologis, konsumsi obat dan penyakit atau sindrom lainnya. Vertigo sentral disebabkan oleh gangguan pada otak atau system saraf pusat seperti cedera kapala, stroke, migrain, tumor ataupun *multiple sclerosis* (Kemenkes RI, 2022).

Hal-hal yang dapat memperberat vertigo adalah gerakan kepala dan tubuh yang tiba-tiba, seperti menunduk atau bangun terlalu cepat, pola makan yang buruk seperti mengkonsumsi makanan yang tinggi garam, gula kafein, alkohol, dan lemak jenuh. Selain itu faktor lain seperti stress, usia, jenis kelamin wanita lebih bersiko, kelelahan dan dehidrasi juga dapat memperburuk gejala vertigo. Kondisi vertigo berat sangat berbahaya untuk terjadi resiko jatuh karena adanya gangguan dalam keseimbangan dan koordinasi, serta penurunan kualitas hidup yang signifikan (Salsabila & Suharmanto, 2025).

Dengan adanya resiko dari vertigo maka diperlukan penanganan yang tepat untuk mengatasi gejala vertigo, penanganan vertigo bisa meliputi farmakologi maupun non farmakologi. Penanganan farmakologi melibatkan penggunaan obat-obatan yang diresepkan oleh dokter seperti betahistine, dimenhydrinate atau benzodiazepine, obat-obat tersebut dapat membantu meredakan mual dan muntah serta mengatasi serangan vertigo. Penanganan non farmakologi meliputi *manuver eplay* atau *Brandt Daroff*, serta perubahan gaya hidup seperti mengelola stress, istirahat yang cukup, dan menjaga hidrasi yang baik. Latihan ini bertujuan untuk menstimulasi dan melatih system keseimbangan tubuh untuk mengurangi vertigo dengan

resiko jatuh. Latihan *Brandt Daroff* memiliki kelebihan yaitu selain dapat mengurangi respon stimuli yang berupa perasaan tidak nyaman dan sensasi berputar pada otak serta dapat dilakukan secara mandiri tanpa dibawah pengawasan tenaga kesehatan (Atimahd kk, 2023).

Salah satu diagnosis keperawatan yang mungkin muncul dalam kasus vertigo adalah resiko jatuh berhubungan dengan gangguan keseimbangan (SDKI), dan Intervensi dalam Standar Intervensi Keperawatan Indonesia (SIKI) adalah pencegahan jatuh yang diberi kode (I.14540), Tindakan yang diberikan dalam intervensi ini adalah dengan Identifikasi faktor jatuh, orientasikan ruangan pada pasien dan keluarga, Pastikan roda tempat tidur dan kursi roda selalu dalam kondisi terkunci, Pasang handrail tempat tidur, Atur tempat tidur mekanis pada posisi terendah, Dekatkan bel pemanggil dalam jangkauan pasien, Anjurkan memanggil perawat jika membutuhkan bantuan untuk berpindah, serta menganjurkan berkonsentrasi untuk menjaga keseimbangan tubuh dengan melakukan latihan terapi *brandt daroff* secara rutin pagi dan sore (PPNI, 2018).

Berdasarkan latar belakang kasus tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian studi kasus dengan judul “Penerapan Terapi *Brandt Daroff* Pada Pasien Vertigo Dengan Masalah Keperawatan Resiko Jatuh Di Ruang Rawat Inap Anggrek UPTD Puskesmas Maospati”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah penelitian ini Adalah “Bagaimana Penerapan Terapi *Brandt Daroff* Pada Pasien Vertigo

Dengan Masalah Keperawatan Resiko Jatuh di Ruang Rawat Inap Anggrek UPTD Puskesmas Maospati Magetan”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk menganalisa penerapan terapi *brandt daroff* pada pasien vertigo dengan masalah keperawatan resiko jatuh di Ruang Rawat Inap Anggrek UPTD Puskesmas Maospati Magetan

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengkaji masalah kesehatan pada pasien vertigo yang mengalami resiko jatuh dengan menerapkan terapi *brandt daroff* di Ruang Rawat Inap Anggrek UPTD Puskesmas Maospati Magetan.
- b. Merumuskan diagnosis keperawatan pada pasien vertigo yang mengalami masalah keperawatan resiko jatuh dengan penerapan terapi *brandt daroff* di Ruang Rawat Inap Anggrek UPTD Puskesmas Maospati Magetan.
- c. Merencanakan intervensi keperawatan pada pasien vertigo yang mengalami masalah keperawatan resiko jatuh dengan penerapan terapi *brandt daroff* di Ruang Rawat Inap Anggrek UPTD Puskesmas Maospati Magetan.
- d. Melakukan implementasi keperawatan pada pasien vertigo yang mengalami masalah keperawatan resiko jatuh dengan penerapan terapi *brandt daroff* di Ruang Rawat Inap Anggrek UPTD Puskesmas Maospati Magetan.

- e. Melakukan evaluasi keperawatan pada pasien vertigo yang mengalami masalah keperawatan resiko jatuh dengan penerapan terapi *brandt daroff* di Ruang Rawat Inap Anggrek UPTD Puskesmas Maospati Magetan

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan masyarakat tentang masalah keperawatan resiko jatuh pada pasien vertigo.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi Penderita vertigo

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman ilmu pengetahuan bahwa dengan terapi *brandt daroff* dapat mengurangi resiko jatuh pada pasien vertigo.

- b. Bagi Puskesmas Maospati Magetan

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan upaya menurunkan resiko jatuh pada pasien vertigo.

- c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Studi kasus ini dapat digunakan bagi penelitian selanjutnya sebagai referensi penelitian dengan masalah keperawatan resiko jatuh pada pasien vertigo untuk perkembangan ilmu selanjutnya.